

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi yang berlangsung dalam berbagai aspek, terutama pada aspek ekonomi menyebabkan persaingan yang terjadi antar perusahaan makin ketat, sehingga menuntut setiap perusahaan untuk mengembangkan usahanya agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan industri-industri yang berkembang secara dinamis. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai keunggulan kompetitif yang membentuk keberadaan industri tersebut (Septiani, 2018).

Pada tahun 2019-2021 industri layanan makanan dan minuman di Asia beradaptasi dengan pandemi COVID-19. Caranya dengan mengubah model bisnis dari konvensional menjadi berbasis teknologi yang inovatif. Pandemi memberi dampak penurunan yang cukup parah untuk layanan makanan dan minuman di Asia yang menyusut sebanyak 25-30% menjadi sekitar 952 M Dollar AS pada 2020. Begitu juga dengan pasar layanan makanan dan minuman di Indonesia, India, dan Filipina, terkena dampak parah dengan penurunan sebanyak 35-45%. Namun demikian, pengiriman makanan dan minuman online di Asia meningkat sebanyak 30% pada tahun 2020. Tahun sebelumnya bahkan tidak mencapai 20% (Sumber: <https://kompas.com>, 2021).

Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor utama penunjang kegiatan industri pengolahan nonmigas. Kementerian Perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama periode

2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69%. Di tengah dampak pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan yang penting dalam kontribusi ekspor industri pengolahan nonmigas. Pada periode Januari-Desember 2020, total nilai ekspor industri makanan dan minuman mencapai USD31,17 miliar atau menyumbang 23,78% terhadap ekspor industri pengolahan nonmigas sebesar USD131,05 miliar. Pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun (Sumber: <https://kemenperin.go.id>, 2022)

Awalnya struktur modal kerap tidak menjadi perhatian para pemegang saham. Biasanya ketika baru berdiri, sebuah perusahaan menggunakan dana dari pemegang saham. Ketika perusahaan sudah berkembang dan memenuhi aturan perbankan, baru perusahaan mulai menarik pinjaman dari bank. Beberapa perusahaan menggunakan surat berharga, baik di pasar uang ataupun modal. Sampai satu titik, perusahaan mulai memilih mendapatkan tambahan

modal dengan menawarkan saham lewat bursa (Sumber: <https://kolom.kontan.co.id>, 2019).

Pada dasarnya keputusan pendanaan merupakan pengambilan keputusan untuk mendistribusikan sumber dana atau dimanfaatkan untuk kepentingan apa dana tersebut. Besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari pendanaan tersebut ditentukan oleh efisiensi penggunaan dana secara langsung (Syahyunan, 2015). Perusahaan harus mempertimbangkan sumber pendanaannya baik berasal dari modal internal yang diperoleh dari depresiasi aktiva tetap dan laba ditahan, modal eksternal yang diperoleh dari para kreditur yang memberi pinjaman (utang) atau keduanya. Utang yang terlalu besar dan tidak optimal dapat menghambat perkembangan perusahaan sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya, hal tersebut mengakibatkan struktur modal yang menjadi tidak optimal. Dengan demikian, keseimbangan yang optimal dalam menentukan struktur modal perlu dipertimbangkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya (Michael, 2018).

Struktur modal merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan. Struktur modal ialah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2015:184).

Penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator untuk mengukur struktur modal, karena untuk mengukur struktur pendanaan yang baik investor cenderung mempertimbangkan rasio ini dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Rasio ini juga mencerminkan jumlah modal sendiri dengan utang, sebab besar/kecilnya modal sendiri, naik/turunnya modal sendiri dapat mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* karena jika dana internal berkurang kemungkinan dana dari sisi utang akan mengalami perubahan.

Selain itu menurut Harahap (2016) semakin kecil rasio ini maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

Tabel 1.1 Rata rata industri untuk *Debt to Equity Ratio*

| Jenis Rasio | Standar Ukuran |
|-----------------------------|----------------|
| <i>Debt to Equity Ratio</i> | 80% |

Sumber : Kasmir (2019:161)

Kinerja perusahaan dapat memberikan gambaran perihal keadaan perusahaan saat ini maupun prospeknya dimasa yang akan datang. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan dapat diketahui kondisi suatu kinerja perusahaan (Hanafi, 2016). Laporan keuangan adalah suatu laporan yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, dan lebih lanjut laporan keuangan juga bisa menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Fahmi, 2017).

Manajemen harus memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan dan mengetahui pentingnya masalah penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan. Stabilitas penjualan, struktur aset,

tingkat pertumbuhan penjualan, profitabilitas, pajak, pengendalian dan sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan peringkat institusional, kondisi pasar, kondisi bisnis internal, dan fleksibilitas perusahaan merupakan faktor-faktor yang bisa berdampak pada struktur modal (Brighman dan Houston, 2019). Sedangkan menurut Septiani (2018), struktur modal dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, yaitu profitabilitas, *firm size*, struktur aset, risiko bisnis dan likuiditas.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

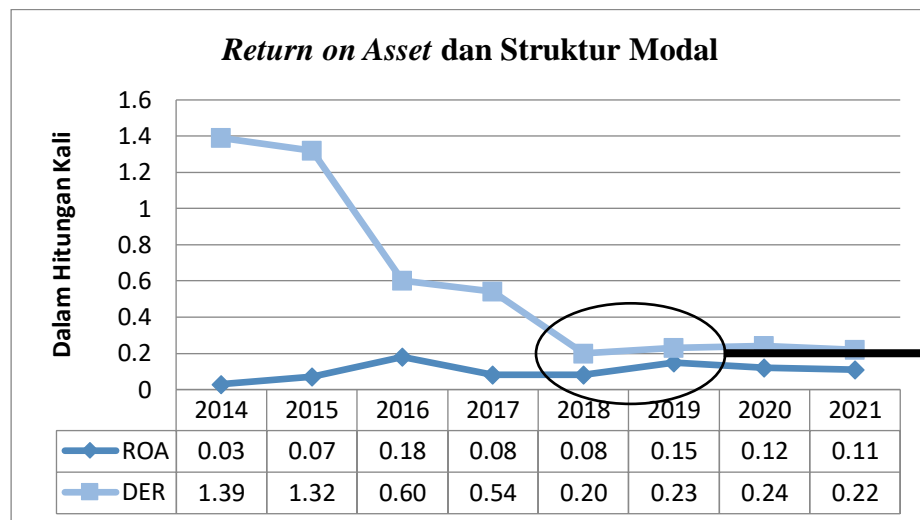
Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat asset, penjualan dan modal saham tertentu (Hanafi, 2016). *Return on asset (ROA)* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. *Return on asset* dipakai untuk menilai seberapa besar total laba bersih yang bisa didapat dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Herry, 2018).

Likuiditas merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi struktur modal. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya yang sudah jatuh tempo. Semakin likuid perusahaan tersebut berarti semakin rendah risiko kegagalan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya (Fahmi, 2017). Perusahaan dengan

likuiditas tinggi lebih memilih pembiayaan dengan dana internal, sehingga terpenuhinya kewajiban jangka pendek dapat menurunkan total utang perusahaan. Jadi bisa dikatakan jika likuiditas tinggi maka struktur modal akan turun (Fahmi, 2017). Adapun salah satu jenis likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya (Hanafi, 2016).

Faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung menggunakan total aset perusahaan dengan memakai perhitungan nilai logaritma dari total aktiva (Hartono, 2015). Untuk menambah total aset perusahaan, perusahaan kecil diharuskan untuk meningkatkan kewajibannya yang kemudian dimanfaatkan menjadi pendapatan sehingga total aset perusahaan pun meningkat. Dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi struktur modal suatu perusahaan, semakin tinggi pula ukuran perusahaannya (Fahmi, 2017).

Oleh karenanya, perusahaan perlu memperhitungkan faktor faktor tersebut saat menentukan struktur modalnya sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Pada umumnya, memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama setiap perusahaan, dikarenakan nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perusahaan untuk menjalankan operasinya, dan mampu mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan (Nadzirah, 2016).



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2022)

Tidak Sesuai Teori

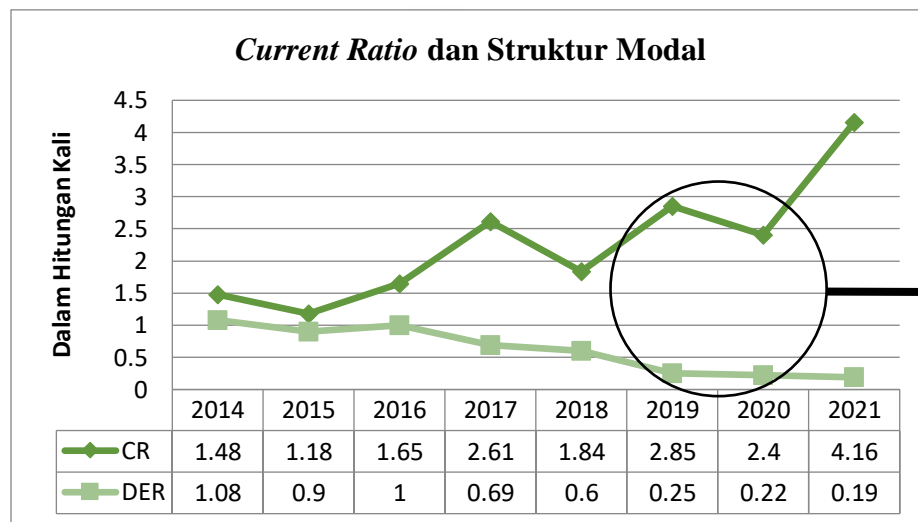
Gambar 1.1 Return on asset dan Struktur Modal PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Tabel 1.2
Perbandingan Return on Asset terhadap Struktur Modal pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

| No | Kode Emiten | Return on asset (X_1) | | Struktur Modal (Y) | | Keterangan |
|----|-------------|---------------------------|----------|------------------------|-----------|--|
| | | 2018-2019 | Selisih | 2018-2019 | Selisih | |
| 1. | CEKA | Naik | 0,7 kali | Naik | 0,03 kali | Tidak sesuai dengan teori, profitabilitas mengalami kenaikan diikuti dengan struktur modal mengalami kenaikan. |

Gambar 1.1 dan tabel 1.2 menunjukkan perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tidak sesuai dengan teori. Fahmi (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi biasanya tidak menambah penggunaan struktur modal dimana perusahaan yang mendapatkan laba lebih besar biasanya memiliki laba ditahan yang lebih besar pula sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan keuangannya

untuk melangsungkan ekspansi dari sumber internal yang mana artinya apabila profitabilitas meningkat maka struktur modal akan turun. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari I Wayan Satya Pramana, dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Penelitian dari Ni Putu Nita Septiani dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2018) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh pada struktur modal.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2022)

Tidak Sesuai Teori

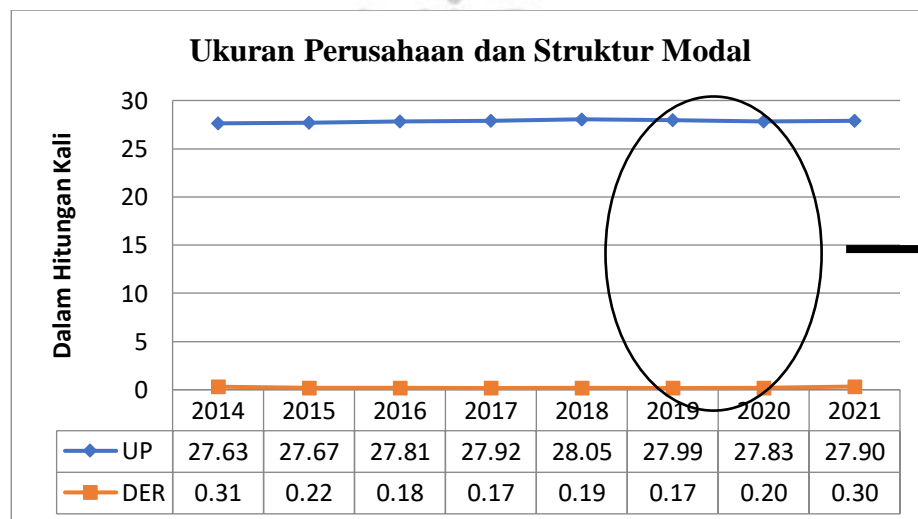
Gambar 1.2 *Current Ratio* dan Struktur Modal PT Siantar Top Tbk

Tabel 1.3
Perbandingan *Current Ratio* terhadap Struktur Modal pada PT Siantar Top Tbk

| No | Kode Emiten | <i>Current Ratio</i> (X_2) | | Struktur Modal (Y) | | Keterangan |
|----|-------------|--------------------------------|-----------|--------------------|-----------|---|
| | | 2018-2019 | Selisih | 2018-2019 | Selisih | |
| 1. | STTP | Turun | 0,45 kali | Turun | 0,03 kali | Tidak sesuai dengan teori, likuiditas mengalami penurunan diikuti dengan struktur |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|----------------------------|
| | | | | | | modal mengalami penurunan. |
|--|--|--|--|--|--|----------------------------|

Gambar 1.2 dan tabel 1.3 menunjukkan perusahaan PT. Siantar Top Tbk tidak sesuai dengan teori. Fahmi (2017), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung memilih pendanaan dengan sumber internal, sehingga lunasnya kewajiban jangka pendek akan menurunkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Jadi bisa dikatakan jika likuiditas meningkat maka struktur modal akan turun. Hal ini didukung oleh penelitian dari Luthfillah Zul Fahmi, dan Kurnia (2017) mengungkapkan bahwa likuiditas (CR) memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Penelitian dari Hally Innayah Sungkar, dan Tita Deitiana (2021) menyatakan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh pada struktur modal.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2022)

Tidak Sesuai Teori

Gambar 1.3 Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal PT Siantar Top Tbk

Tabel 1.4
Perbandingan Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal PT Delta Djakarta Tbk

| No | Kode Emiten | Firm Size (X_3) | | Struktur Modal (Y) | | Keterangan |
|----|-------------|---------------------|-----------|--------------------|-----------|--|
| | | 2018-2019 | Selisih | 2018-2019 | Selisih | |
| 1. | DLTA | Turun | 0,16 kali | Naik | 0,03 kali | Tidak sesuai dengan teori ukuran perusahaan mengalami kenaikan diikuti dengan struktur modal mengalami kenaikan. |

Gambar 1.3 dan tabel 1.4 menunjukkan perusahaan PT Delta Djakarta Tbk tidak sesuai dengan teori. Fahmi (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan kecil dituntut untuk meningkatkan kewajibannya yang kemudian dimanfaatkan menjadi pendapatan sehingga total aset perusahaan pun meningkat. Dapat dikatakan semakin tinggi struktur modal suatu perusahaan, semakin tinggi pula ukuran perusahaannya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Ayu Indira Dewiningrat, I Ketut Mustanda (2018) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Penelitian dari Hally Innayah Sungkar, dan Tita Deitiana (2021) menyatakan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud meneliti pengaruh *return on asset*, *current ratio* dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Adapun judul yang diambil yaitu **“Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan, Terhadap**

Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan industri makanan dan minuman menurun di masa pandemi dari rata-rata 7% menurun ke 1%. Sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan struktur modalnya untuk mempertahankan ataupun mengembangkan nilai perusahaan.
2. *Return on asset* yang berpengaruh negatif terhadap struktur modal, jika ROA naik maka struktur modal turun. Terdapat perbedaan teori ini dengan keadaan di lapangan dimana kenaikan pada ROA diikuti dengan struktur modal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?

3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?
4. Seberapa besar pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian terdahulu dan dapat menjadi literatur di bidang Manajemen Keuangan khususnya kajian tentang struktur modal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi umumnya bagi para pembaca dan khususnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana penambah ilmu, wawasan serta pengetahuan tentang Pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal.

b. Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini dapat berguna sebagai kelengkapan kepustakaan dan sebagai referensi untuk mengetahui data serta informasi mengenai Pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan dimasa yang akan datang.

